

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab kedua ini berisi kajian teori yang di dalamnya oleh penulis dijelaskan mengenai teori-teori yang akan dipakai untuk mengupas hasil penelitian di bab pembahasan nanti. Selain kerangka teori ada pula penelitian terdahulu yang akan ditunjukkan pula sebagai penjas ada di mana posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang lain.

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Tafsir Nusantara**

###### **a. Sejarah Tafsir Alquran di Indonesia**

Alquran merupakan kitab suci umat islam yang sampai sekarang masih banyak yang mempelajari dan berusaha untuk memahaminya bukan hanya negara-negara islam saja seperti Mekkah, Madinah, Iran tetapi diberbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Bersamaan dengan masuknya islam di Indonesia para ulama dan juru dakwah juga mengenalkan Alquran kepada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang terkenal keramahannya membuat islam masuk dengan mudah sehingga penerimaan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Begitu juga penerimaan tafsir Alquran.

Upaya penulisan tafsir di Indonesia sudah muncul pada abad ke -16. Sebagai buktinya yaitu munculnya naskah tafsir surah al-kahfi [18]:9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan

surah-surah tertentu, yakni surah al-kahfi dan tidak diketahui penulisnya. Diduga naskah tersebut ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang mana ketika itu mufti kesultananannya adalah Syamsuddin al-Sumatrani, atau mungkin sebelumnya, Sultan ‘Ala al-din Ri’ayat Syah Sayyid al-Mukammil, dimana mufti kesultananannya adalah Hamzah al-Fansuri.<sup>1</sup> Satu abad setelahnya muncul karya tafsir yang berjudul *Turjumān al-mustafīd* karya ‘Abd Al-Ra’uf Al-Sinkili lengkap 30 juz yang berbahasa Melayu.

Kemudian di abad 19 M muncul karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu Jawi yaitu *Kitab Faraidl Alquran* yang tidak diketahui penulisnya. Karya tafsir ini ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana dan hanya terdiri dari dua halaman sehingga nampak seperti artikel tafsir. Objek penafsiran dalam kitab tersebut yaitu Q.S. an-nisa’[4]:11, 12 yang berbicara mengenai hukum waris dengan keterangan yang sangat sederhana tetapi lebih dari sekedar terjemah.

Pada abad 19 M ini juga muncul kitab tafsir utuh yang ditulis oleh ulama asal Indonesia yaitu Imam Nawawi al-Bantani yang berjudul *al-Tafsir al-Munīr li al-Mu’ālim al-Tanzīl al-Mufasssir ‘an wujūh mahāsin al-Ta’wil musammā Murāh Labīd li Kasyafi Ma’nā Qur’an Majīd* dengan menggunakan bahasa arab.

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 53.

Pada awal abad ke-20 M muncul beragam literatur tafsir yang ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia dengan berbagai model dan tema yang beragam serta bahasa yang beragam juga. Seperti Mahmud Yunus, A. Hassan, T.M hasbi Ashiddieqy dan Hamka yang masing-masing menulis lengkap 30 juz dengan model penyajian runtut (tahlili) sesuai dengan urutan surah dalam mushaf ustmani. Dan banyak mufasir yang muncul tidak dengan model runtut tetapi dengan model tematik.

#### **b. Periodisasi Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia**

Perkembangan tafsir Alquran di Indonesia mengalami beberapa periode yaitu periode klasik, periode pertengahan, periode pramodern, dan periode modern sampai sekarang. Pada keempat periode ini perlu dikaji kondisi penafsirannya secara rinci sehingga ketiga aspek pokok dalam tafsir Alquran, yaitu bentuk, metode, dan corak tafsir dapat diketahui. Dengan demikian, akan tampak jati diri tafsir Alquran pada setiap periode.

##### 1) Periode klasik (Abad 7-15 M)

Periode ini menjadi cikal bakal bagi perkembangan tafsir. Usaha memahami Alquran dalam bahasa setempat telah dimulai, namun penafsiran yang ada masih belum tertulis.

##### a) Bentuk Tafsir

Penafsiran pada periode ini boleh dikatakan belum menampakkan bentuk tertentu yang mengacu pada *al-*

*ma'thur* atau *al-ra'yu* karena masih bersifat umum. Hal ini disebabkan saat itu umat Islam Indonesia belum menjadi komunitas muslim dalam arti sesungguhnya. Karena pada saat itu terjadi Islamisme, yaitu dari menganut (kepercayaan) animisme menjadi penganut Islam.<sup>2</sup>

Tafsir Alquran pada saat ini diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain, seperti tauhid, tasawuf, fiqh, dan lain-lain, yang disajikan secara praksis dalam bentuk amaliyah sehari-hari.<sup>3</sup>

#### b) Metode Tafsir

Pada periode ini mengisyaratkan metode *Ijamli* (global) mulai dipakai yang dilakukan masih sederhana dan global itupun diterapkan secara lisan, tidak dengan tulisan.<sup>4</sup>

#### c) Corak Tafsir

Corak tafsir pada periode ini bersifat umum maksudnya penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna dan pemikiran tertentu, tetapi

---

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) h. 32.

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran ....* h.33.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran .....h.* 36.

menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proposional.<sup>5</sup>

## 2) Periode Pertengahan (Abad 16-18 M)

Pada masa ini tafsir Alquran lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, karena sudah ada buku pegangan yang representatif dari ahli tafsir yang kompeten dan profesional.<sup>6</sup>

### a) Bentuk Tafsir

Bentuk penafsiran Alquran pada masa ini adalah *al-ra'yu* (pemikiran). Yang ditandai dengan melakukan kegiatan membaca dan memahami tafsir tertulis yang datang dari Arab, seperti kitab *Al-Jalalain* yang dibacakan kepada murid-murid lalu diterjemahkan kedalam bahasa murid (Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya). Sementara bentuk *al-ma'thur* boleh dikatakan tidak begitu populer, bahkan boleh disebut tidak masuk ke Indonesia pada waktu itu.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 37.

<sup>6</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* ..... h. 39.

<sup>7</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 40.

b) Metode Tafsir

Metode tafsir pada periode ini yaitu metode *ijmali* (global), tetapi cara penyampaiannya telah meningkat yaitu dengan dilengkapi dengan kitab.<sup>8</sup>

c) Corak Tafsir

Pada periode ini penafsiran Alquran dilakukan melalui penelaahan terhadap buku teks yang dikaji. Jadi, corak penafsirannya yang dikaji adalah corak yang mendominasi pada kitab yang mereka baca.<sup>9</sup>

3) Periode Pramodern (Abad 19 M)

Pada periode pramodern ini substansial tafsir yang digunakan sama yaitu sama-sama menggunakan kitab *Al-Jalalain* dalam mengajarkan tafsir kepada anak didik. Dengan demikian, wawasan tafsir Alquran di seluruh Indonesia berada pada level yang sama.<sup>10</sup> Namun tehnik penyampainya lebih maju yang ditandai dengan tempat dan sistem pengajiannya dibuat semacam *halaqah* dan guru berada di tengah, yang mana sistem seperti ini sebelumnya tidak begitu populer.

Pada periode ini perkembangan pemikiran tafsir tidak tampak mencolok hanya saja pada masa ini telah meningkat kepada *syarah* terhadap tafsir tersebut sesuai

---

<sup>8</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 43.

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* ....h. 44.

<sup>10</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 45.

dengan kebutuhan anak didik. Jika diperhatikan dari sudut bentuk, metode, dan corak penafsiran, tampak masih tetap berupa *al-ra'yu* (pemikiran), metode dan coraknya pun sama.<sup>11</sup>

#### 4) Periode Modern (Abad 20)

Pada periode modern perkembangan tafsir di Indonesia mampu memberikan kontribusi yang cukup menggemirakan dalam upaya penafsiran Alquran jika dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Pada periode modern juga dibagi menjadi tiga periode.<sup>12</sup>

##### a) Periode Pertama (1900-1950)

Dalam periode pertama ini, tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis penulisan yang masih sederhana.<sup>13</sup>

##### b) Periode Kedua (1951-1980-an)

Beberapa model teknis penyajian dan objek tafsir dalam periode pertama juga masih muncul pada periode ini. Literatur tafsir yang mengarahkan objek tafsirnya pada surah tertentu masih dapat ditemukan. Perkembangan baru yang terjadi di periode ini yaitu

---

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 47.

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 51.

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 53.

muncul karya tafsir yang berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum.<sup>14</sup>

c) Periode Ketiga (1990-an – 2000)

Dalam periode ini muncul beragam tafsir dari para intelektual Muslim Indonesia. Setidaknya ada 24 karya tafsir yang muncul dengan beragam metode dan corak. Namun yang mendominasi periode ini adalah tafsir dengan model tematik.<sup>15</sup>

Karya tafsir pada periode ketiga ini, mencerminkan adanya keragaman model teknis penulisan tafsir serta metodologi tafsir yang digunakan sebab mampu membuktikan adanya trend-trend baru yang unik dalam proses penulisan karya tafsir pada tahun 1990-an.

**c. Lokasi Tafsir *Al-Ibrīz* dalam Tafsir Nusantara**

Dari sekian hasil kitab karya mufasir nusantara maka penulis akan mengkaji salah satu produk dari tafsir nusantara yaitu kitab *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa yang paling terkenal. Tafsir *al-Ibrīz* ini bersumber dari ijtihad Kyai Bisri yang menggunakan Bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Arab pegon. Alasan ayah KH. A. Musthofa Bisri ini menulisnya menggunakan pegon adalah supaya kaum muslimin yang berada di Jawa dan waktu itu belum banyak yang bisa

---

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 54.

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran* .....h. 56.

membaca huruf latin untuk memahami makna Alquran dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia ataupun akhirat.<sup>16</sup>

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir *al-Ibrīz* mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, tafsir *al-Ibrīz* selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir *al-Ibrīz* untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.<sup>17</sup>

Tafsir *al-Ibrīz* ini disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat Alquran dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandul (makna yang ditulis dibawah kata per-kata ayat Alquran, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subjek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Tafsir *al-Ibrīz* ini juga ditulis dengan huruf arab dan berbahasa jawa (Arab pegon).<sup>18</sup> Pilihan huruf dan bahasa

---

<sup>16</sup> *Khazanah Islam, Kitab Karya Ulama Nusantara, Kontribusi Ulama Aswaja, Sunnah - Adab & Nasihat*. (2016, oktober). Retrieved from <https://generasisalaf.wordpress.com/2016/10/17/kitab-kitab-tafsir-al-quran-karangan-ulama-indonesia/>

<sup>17</sup> Abu Rokhmad, MA. *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004), h. 78.

<sup>18</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, juz 1, (Kudus: Menara, t.t), h. 47.

ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. *Pertama*, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. *Kedua*, *al-Ibrīz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.

Sedangkan *al-Ibrīz* jika dilihat dari bentuknya, kitab tafsir ini condong pada kategori tafsir bil Ma'tsur dengan bentuknya yang sederhana karena penafsir tidak secara langsung mendasarkan penafsiran pada Alquran atau hadis-hadis Nabi Muhammad. Sedangkan dilihat dari pendekatan dan coraknya tafsir *al-Ibrīz* cenderung bercorak antara fiqh, sosial kemasyarakatan, dan sufi.<sup>19</sup>

Dengan demikian kitab tafsir *al-Ibrīz* ini dilihat dari metode, coraknya dan cara penulisannya tafsir ini muncul pada periode ketiga yaitu periode modern tepatnya pada tahun 1980-an.

## **2. Tafsir Hubungan Pendidikan karakter dan Iman**

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktik. Namun hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah praktik itu

---

<sup>19</sup> Abu Rokhmad, MA. *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz....* h. 88

mengandung implikasi tentang penuangan teori ke dalam praktik, sehingga praktik pendidikan itu jelas garis, dasar, arah dan tujuannya.<sup>20</sup>

Menurut Azyumardi Azra pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang arti pendidikan, di antaranya: 1) dari definisi modern dan populer adalah apa yang dikatakan oleh John Dewey: “Pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia, 2) menurut tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara “Pendidikan itu adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak serta dapat memajukan kesempurnaan hidup, 3) dalam *Dictinory of Education* disebutkan “Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan membentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses sosial di mana ia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh

---

<sup>20</sup> Harry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet.II; Bandung: CV. Deponegoro, 1992), h. 13.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Ogos Wacana Ilmu, 2002), h. 3-4.

dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>22</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpengalaman luas, supaya mereka dapat hidup menjadi orang yang tidak lemah baik fisik maupun mental, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai martabat dan harkat kemanusiaan.

Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sebab, karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Islam, karakter sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Komponen kepribadian terdiri dari tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku.<sup>24</sup>

Istilah karakter yang dimaksud disini yang dihubungkan dengan budi pekerti, akhlak. Dari segi bahasa akhlak adalah bentuk jama' dari

---

<sup>22</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)", *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, h. 309.

<sup>23</sup> Kemenag, *Tafsir Alquran Tematik, Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 132.

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 3, h.3.

kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.<sup>25</sup> Akhlak menurut Al-ghazali adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertolongan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik, baik dari akal maupun syara' maka disebut dengan akhlak baik, jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.<sup>26</sup>

Al-Qurtubi berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat seseorang sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.<sup>27</sup> Berdasarkan penjelasan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa serta karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa

---

<sup>25</sup> Asmaran As, *Pengantar Sudi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), h. 1.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, juz II* (Beirut: Muassasah al-Hilby, 1967), h. 109.

<sup>27</sup> Ahmad Mu'adz Haqiqi, *Berhias 40 Akhlak mulia*, (Malang: Cahaya tauhid Press, 2003), h. 20.

yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>28</sup>

Menurut al-ghazali akhlak itu dapat diluruskan melalui pendidikan budi pekerti. Ia sangat mengkritik terhadap aliran yang mengatakan bahwa tabiat seseorang itu tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Sebagaimana pendapat nativisme bahwa tabiat individu itu dibawa sejak lahir.<sup>29</sup> Dengan demikian, upaya pendidikan anak hendaknya senantiasa ditekankan pada terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik.

Sedangkan iman adalah percaya, percaya kepada Allah, kepada para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya hari akhir, dan qadha' dan qadar Allah. Menurut istilah iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan. Iman yang dibahas dalam penelitian ini yaitu fokus pada iman tidak menyekutukan Allah.

Menurut Quraish Shihab Syirik adalah mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu. Dalam pandangan agama, seorang musyrik adalah siapa yang percaya bahwa ada Tuhan bersama Allah SWT atau siapa yang melakukan satu aktivitas yang bertujuan utama ganda, pertama kepada Allah SWT, dan kedua kepada selain-Nya. Dengan demikian,

---

<sup>28</sup> Muchlas, hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 185.

semua yang mempersekutukan-Nya dari sudut pandang tinjauan ini adalah musyrik.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter tidak lepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Menurut Hamka pendidikan memiliki dua dimensi. *Pertama*, terkait pengembangan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya sesama manusia dan alam semesta. *Kedua*, yang menjadikan pendidikan sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan adanya pendidikan menurut Hamka adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al -Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 577

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *Memprbicangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana pranada Media Group, 2007), h. 117

Sedangkan Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan itu sejatinya mampu menjadikan manusia mampu menjalani fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Agama Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitasnya (jasmani, akal, dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan dan sedapta mungkin disajikan secara stimulan. Dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa aktivitas pendidikan termasuk ke dalam aktivitas beribadah kepada Allah dan membentuk manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohani juga mampu mengendalikan hawa nafsu untuk selalu taat dan berbuat baik. Jadi pendidikan karakter itu merupakan jalan agar manusia mampu mengasah baik intelektual, keterampilan, dan moral. Ketiga elemen ini merupakan jalan untuk menuju pengenalan dan pendekatan kepada Sang Pencipta yaitu Allah.<sup>32</sup>

### 3. Pendidikan Karakter Dalam Budaya Jawa

Dalam masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pondasi awal penanaman karakter positif pada anak. Terdapat kajian filosofis nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang merupakan pedoman hidup (*guiding principles*). Pedoman tersebut merupakan dasar filosofis karakter Jawa yang disebut *Tri Rahayu* (tiga kesejahteraan) sebagaimana dijelaskan Muchlas Samani dan Hariyanto, meliputi:

- a) *mamayu hayuning salira* (hidup untuk meningkatkan kualitas diri)
- b) *mamayu hayuning bangsa* (berjuang untuk Negara dan bangsa) dan

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 148

c) *mamayu hayuning bawana* (membangun kesejahteraan dunia). Dalam ajaran Jawa karakter unggul digambarkan dengan sifat satria. Satria Jawa dalam kehidupan selalu berlandaskan nilai ajaran *berbudi bawa leksana* (berbudi luhur dan rendah hati) dan *kaprawiran* (keperwiraan).

Keperwiraan berarti selalu berlaku perwira dalam segala hal dan memiliki sikap temen (jujur), tanggap (bertindak antisipatif), tatag (teguh hati, tahan banting), tangguh (tidak mudah kalah atau menyerah), tanggon (berani karena benar) dan datan melik pawehing liyan (tidak mengharapkan pemberian orang lain).<sup>33</sup>

Dalam pedoman hidup masyarakat Jawa terdapat istilah *mamayu hayuning salira* (hidup untuk meningkatkan kualitas diri). Dalam nilai-nilai Jawa sikap meningkatkan kualitas diri sebagai berikut:

Pertama, *pasrah* dan *nerima* maksudnya menerima takdir penciptaan dari Tuhan. Melalui sikap ini manusia diajarkan untuk bersifat ikhlas, lapang dada, dan mampu menggunakan anugerah yang telah diterima. Kedua, *pangerten* (pengertian). Masyarakat Jawa selalu berusaha menjadi pribadi yang pengertian. Harus bisa menyesuaikan situasi dan kondisi di mana dan kapan ia berada (*empan papan*). Ketiga, *andhap asor* artinya rendah hati dan tidak sombong (*ora kumalungkung*). Rendah hati maksudnya tidak mau menonjolkan diri walau memiliki kemampuan. Kemudian juga bertindak santun dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

---

<sup>33</sup> Abdul Ghofur, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Jawa*. 09 2018.  
<https://artikula.id/ghofuranggara/pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-jawa/>

Keempat, *guyub rukun* dan *tulung tinulung*, maksudnya selalu menjaga kondusifitas masyarakat dengan saling menjaga kerukunan dan tolong menolong. Kelima, *ngregani* (menghargai). Sikap menghargai akan mampu menjaga kondusifitas dan stabilitas masyarakat.<sup>34</sup>

Selanjutnya, adanya arus globalisasi yang saat ini terjadi akan mampu menghilangkan sekat-sekat budaya satu dengan lainnya. Karakter budaya tertentu akan menjadi semakin samar dan tergantikan dengan budaya global yang bersifat umum. Salah satunya karakter budaya Jawa yaitu kearifan lokal di Indonesia. Kearifan lokal menurut UU Nomor 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.<sup>35</sup>

Kearifan lokal terdapat dalam semua aspek kehidupan, sebab kearifan lokal tersebut berasal dari unsur budaya yang ada pada suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan. Kearifan lokal yang berasal dari unsur budaya daerah yang memiliki kemampuan untuk bertahan yakni 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam

---

<sup>34</sup> Abdul Ghofur, *Wewarah Jawa tentang Kemanusiaan*. december 2018.  
<http://www.quareta.com/post.wewarah-jawa-tentang-kemanusiaan-1> (accessed Mei Kamis, 2019).

<sup>35</sup> Novi Trisna Aggraini. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya*. 2016.  
<http://repository.upy.ac.id/1253/1/16.%20Novi%20Trisna%20Anggrayni.pdf>.

budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.<sup>36</sup>

Adapun cara implemetasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya Jawa dengan mengajarkan norma-norma lokal yang dikembangkan dapat melalui kegiatan sehari-hari, kaya sastra dan kepercayaan Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu. Pendidikan berbasis kearifan lokal bermanfaat memberikan pengalaman secara utuh dalam menanamkan, menumbuhkan, membangun, dan mengembangkan karakter atau kepribadian bangsa Indonesia yang berbudi luhur dan bermartabat, sebagai salah satu pembentuk identitas, dan keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat.<sup>37</sup>

Model pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi kebudayaan lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup siswa secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebudayaan,

---

<sup>36</sup> Novi Trisna Aggraini. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya*. 2016. <http://repository.upy.ac.id/1253/1/16.%20Novi%20Trisna%20Anggrayni.pdf>.

<sup>37</sup> Novi Trisna Aggraini. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya*. 2016. <http://repository.upy.ac.id/1253/1/16.%20Novi%20Trisna%20Anggrayni.pdf>.

minat dan kondisi psikis peserta didik, Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret kebudayaan dihadapi siswa.<sup>38</sup>

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Jawa tersebut sebagai solusi alternatif agar anak sejak dini membiasakan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter. Sehingga anak akan menjadi seorang satria yang memiliki sikap jujur, bertindak antisipatif, teguh hati, tidak mudah menyerah, berani karena benar, tidak mengharapkan pemberian orang lain, dan karakter positif lainnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam memetakan penelitian terdahulu ini peneliti melakukan penelusuran di website resmi *garba rujukan digital* dan kini telah berada di bawah pengelolaan kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi, peneliti memasukkan kata kunci *al-Ibriz* muncul 4 penelitian yang penulis temukan dengan penelitian yang meneliti tafsir *al-Ibriz* yaitu “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibriz*”,<sup>39</sup> “Lokalitas Kitab Tafsir *al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa”,<sup>40</sup> “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Mustofa dalam Tafsir *Al-Ibriz*”,<sup>41</sup> “Surah Yasin dalam Tafsir *Al-Ibriz*”.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Arif Budi Wurinto, “Transformasi Nilai –Nilai Luhur Sastra Jawa Klasik Sebagai Pengembang “Content” Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal Di Sekolah “. *Jurnal* 2018.

<sup>39</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibriz*”, *Analisa: Journal of social and religion* Vol. 18, No. 1: Analisa Volume XVII No. 01 Januari 2011.

<sup>40</sup> Izzul Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa”, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* Vol. 3, No. 1 Juni 2017, IAIN Jember.

<sup>41</sup> Lilik Faiqoh, M Khoirul Hadi al-Asy Ari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz*”, *Jurnal Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Ada beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan penelitian surat luqman, diantaranya ialah “Konsep Pendidikan Anak dalam Alquran Surat Luqman”,<sup>43</sup> “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran (studi Q.S. Luqman 12-19)”<sup>44</sup> “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman”,<sup>45</sup> “pola pendidikan islam dalam surat luqman ayat 12-15”,<sup>46</sup> “Konsep Pendidikan Islam Menurut Islam Menurut Q.S Luqman ayat 12-19”,<sup>47</sup>

Kemudian penulis menemukan 1 penelitian terkait Surat Luqman dalam tafsir *al-Ibrīz* yaitu “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz*”,<sup>48</sup> dan menghasilkan kesimpulan bahwa ada hierarki yang menarik dalam strategi penafsiran yang dilakukan oleh Bisri Mustofa.

Dari penelitian yang telah penulis sebutkan maka penelitian ini mengambil tempat kosong diantara penelitian tersebut yakni dalam hal munculnya perspektif baru untuk memahami surat luqman khususnya pada penafsiran bisri mustofa dalam kitab *al-Ibrīz*. Perspektif yang dimunculkan penulis adalah subyek yang dibahas dalam penelitian ini yaitu anak.

---

<sup>42</sup> Siti Rosida, “Surah Yasin dalam Tafsir Al-Ibriz”, *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 5, No, 02 Desember 2012.

<sup>43</sup> Khairul hamim, “Konsep pendidikan anak dalam Alquran surat luqman”, *Jurnal penelitian keislaman* Vol.9 No. 1 januari 2013, LP2M IAIN Mataram.

<sup>44</sup> Muh Arif, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran (studi QS Luqman 12-19)”, *Jurnal irfani* Vol. 11, No. 1 2015, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.

<sup>45</sup> Mukodi, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Sutar Luqman, Jurnal Walisongo vol. 9, No. 2, 2011. LP2M - Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.

<sup>46</sup> Sutikno, “pola pendidikan islam dalam surat luqman ayat 12-19, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol 1, No 2 (2013), UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>47</sup> Nurul hidayat, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman ayat 12-19”, *Taalum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4, No 2 (2016), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

<sup>48</sup> Lilik Faiqoh, M Khoirul Hadi al-Asy Ari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz”, *Jurnal Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.